



Gereja dalam Arus Dunia Hybrid: Efektivitas Pembelajaran Iman pada Generasi Digital

Yokhebet Paulina Tampubolon¹, Agus Marulitua Marpaung

¹Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado,

²Institut agama Kristen Negeri Manado

Received: 30 Juli 2026

Revised: 12 Agustus 2026

Accepted: 19 Agustus 2026

Abstrak

Generasi Kristen sedang mengalami perubahan pola dalam membangun kehidupan rohani di tengah kehidupan digital saat ini. Kehidupan dalam arus dunia Hybrid yaitu di ruang realitas dan virtual merupakan ekosistem baru generasi saat ini. Dimana dalam dunia hybrid terjadi masalah dimana Generasi digital kelihatan meninggalkan aktivitas rohani secara realita, tapi ternyata sedang aktif dalam aktivitas rohani di dunia virtual. Hal ini menjadi fenomena yang harus diperhatikan oleh gereja secara khusus Pendidikan Agama Kristen yang terpenggil untuk tetap menjalankan amanat gereja melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali gaya hidup rohani pemuda dalam arus dunia hybrid serta menganalisis pembelajaran Iman yang efektif bagi generasi digital. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif ditemukan terdapat 3 (tiga) pola pembelajaran iman yang efektif bagi generasi digital yaitu : Pembelajaran Lintas ruang realitas dan virtual, pembelajaran teologis sebagai fondasi iman dan pembelajaran dari mimbar ke platform.

Keywords: gereja, Hybrid, Pembelajaran, Generasi digital

(*) Corresponding Author : yokheyouna@gmail.com

How to Cite: Tampubolon, Y., & Marpaung, A. (2026). Gereja dalam Arus Dunia Hybrid. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.B), 305-312. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14738>

PENDAHULUAN

Zaman sekarang ini telah mengalami perubahan besar dalam hal prinsip, aturan, dan praktik kehidupan yang diterapkan pada masa sebelumnya. Aktivitas fisik telah berubah menjadi aktivitas virtual membuktikan bahwa dunia ini telah bertransformasi menjadi dunia digital. Teknologi digital bukan sekadar alat atau penemuan teknologi, teknologi ini sangat erat kaitannya dengan jati diri kita sebagai manusia, cara kita menjalani hidup, dan pilihan yang kita ambil di tengah berbagai opsi yang ditawarkan oleh media digital (Cloete, 2015). Fenomena pemuda meninggalkan gereja terjadi secara global, banyak pemuda meninggalkan gereja bukan karena menolak iman Kristen, tetapi karena merasa gereja tidak lagi relevan dengan kebutuhan dan pertanyaan mereka. Justru mereka meninggalkan gereja untuk mempertahankan iman mereka. Mereka berpendapat bahwa gereja tidak lagi berkontribusi pada perkembangan spiritual mereka (McNeal, 2003). Ini menunjukkan bahwa generasi Kristen sedang mengalami perubahan pola dalam membangun kehidupan rohani di tengah kehidupan digital saat ini, di mana segala sesuatunya berlangsung di dunia Hybrid yaitu di ruang realita dan virtual. Sifat konservatif iman Kristen kini dihadapkan pada budaya digital yang tak terelakkan, yang menyentuh hampir setiap aspek kehidupan manusia (Dyikuk, 2017). Pola



hidup dalam Dunia *Hybrid* merupakan kenyataan yang tak terelakkan bagi siapa pun atau organisasi mana pun yang hidup di era globalisasi saat ini, di tengah kehidupan masyarakat digital yang berinteraksi melalui internet dan media sosial (Markman, 2012). Dalam keadaan ini gereja seharusnya mampu mengkontekstualisasikan Injil sesuai dengan situasi jemaat (Marpaung & Hwang, 2023). Dengan demikian secara konsisten gereja melaksanakan panggilannya di tengah-tengah generasi digital saat ini.

Di sisi lain, budaya digital mengutamakan kecepatan dan arus informasi (*communication without community*) mengikis struktur simbolis dan keheningan yang menjadi syarat keberadaan ritual sakral (Han, 2020). Pernyataan ini merupakan peringatan bagi gereja bahwa dunia *Hybrid* juga dapat mengaburkan kuasa Allah karena ketergantungan manusia pada teknologi bisa melebihi ketergantungan mereka pada Allah. Hal ini masuk akal karena manusia berinteraksi secara intens dengan teknologi digital dalam berbagai aktivitas mereka. Inilah alasan mengapa beberapa kelompok dalam kekristenan berkomitmen untuk menentang teknologi. Mereka bahkan menuduh bahwa teknologi adalah hasil karya iblis (Senokoane, 2021). Berdasarkan informasi ini, ada dua masalah yang terjadi di dalam gereja, yaitu: Pertama, gereja berjuang menghadapi perubahan pola dari konservatif ke dunia *Hybrid*, dan kedua, Pemuda gereja yang adalah generasi digital ada dalam arus kehidupan dunia *Hybrid*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam tentang dinamika kehidupan generasi digital dalam arus kehidupan dunia *Hybrid* yaitu kehidupan pemuda dalam dunia realitas dan virtual, secara khusus aktivitas rohani mereka baik dalam kegiatan ibadah, doa bersama, belajar Alkitab ataupun kegiatan rohani lainnya.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan observasi langsung di gereja untuk mengamati aktivitas pemuda dalam menjalani setiap kegiatan, dan juga peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada pendeta dan pemuda yang ada di dalam gereja. Dengan teknik ini peneliti mendapatkan data yang valid untuk menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Eksistensi Gereja dalam Realitas Tanpa Batas

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa gereja menyadari bahwa perkembangan teknologi telah menghantarkan eksistensi gereja dalam relitas tanpa batas., dimana tehnologi digital memungkinkan kita untuk melakukan sesuatu yang tidak dibatasi oleh dinding ruangan, seperti kutipan wawancara dengan seorang pelayan gereja mengatakan,

“saat ini kita tidak bisa batasi aktivitas kita apakah ada di Dunia realitas atau virtual, saat pendeta berkhotbah di gereja, sering jemaat juga melakukan live streaming sehingga khutbah pendeta juga didengar orang yang tidak ada di dalam gereja.” (wawancara, 2026)

Selain itu, saat ini kita terlibat dalam dua atau lebih aktivitas secara bersamaan, meskipun berada di lokasi yang berbeda. Kutipan wawancara dengan salah satu pengurus gereja,

"Ada saatnya kita juga sedang rapat di gereja, di waktu yang sama kita juga sedang mengikuti rapat di tempat lain" (wawancara, 2026)

Data ini menunjukkan bahwa aktivitas mobilitas seseorang tidak lagi dilihat dari pergerakan dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi dilihat dari aktivitas dalam dunia virtual, selanjutnya seorang anggota jemaat juga mengatakan,

"Sekarang ini ketika pendeta khotbah, kita juga bisa langsung menguji apakah khotbah pendeta ini benar atau tidak, karena saat pendeta menyampaikan teks Alkitab dan tafsirannya, maka kita juga bisa langsung akses tanpa harus cari buku ataupun pergi ke perpustakaan." (wawancara, 2026)

Jadi, realitas tanpa batas bukan hanya dalam bentuk kegiatan fisik, tetapi juga akses informasi dan data yang jangkauannya sangat luas dapat ditemukan dalam waktu yang sangat cepat. Koneksi internet memberikan peluang besar bagi semua orang untuk mengakses data dan mempublikasikan segala hal di dunia maya. Hal ini menyebabkan segala sesuatu menjadi transparan.

Temuan data wawancara di atas menunjukkan bahwa gereja dalam arus Dunia *Hybrid* berada dalam realitas tanpa batas yang memungkinkan seluruh kegiatan bekerja dalam dua ruang, yaitu realitas dan virtual, gaya hidup multitasking yang memungkinkan seseorang dapat mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam waktu yang sama namun di tempat yang berbeda, dan akses informasi data yang sangat luas sehingga dapat memberi jawaban dan data dalam waktu yang sangat singkat. Dalam keadaan ini, gereja berupaya bekerja menjalankan panggilannya. Pemuda sebagai generasi digital merupakan warga gereja yang tidak bisa diabaikan.

Menjangkau Generasi digital dalam Dunia *Hybrid*

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa gereja menghadapi tantangan besar dalam menghadapi pemuda yang realitas kehidupannya adalah dalam dunia *hybrid*, yaitu komunitas yang terbangun baik secara realitas maupun virtual, seperti kutipan wawancara dengan seorang pemuda gereja mengatakan,

"saya lebih banyak memiliki teman di media sosial dibandingkan dengan teman di kelas, komplek rumah, dan gereja, karena lebih asyik komunikasi lewat HP dibandingkan secara langsung." (wawancara, 2026)

Pemuda lain berkata,

"Sekarang saya lebih banyak komunikasi dengan teman virtual daripada teman langsung. Karena lebih nyaman dan bebas. Seringkali kami waktu ketemu dengan teman, kami tidak banyak bicara, tapi kalau lagi voice call bisa bicara lama"

Data ini menunjukkan realitas generasi digital, kehidupan mereka sudah mulai pindah dari realita ke virtual, dan mereka menikmati kehidupan yang demikian.

Jadi upaya gereja dalam menjangkau pemuda sebagai generasi digital di tengah arus Dunia *Hybrid* tergambar dalam 3(tiga) pola yaitu. *Pertama, pelayanan lintas ruang*, gereja meruntuhkan sekat geografis dengan mengoperasikan program penjangkauan secara simultan baik di ruang realitas maupun virtual agar tetap hadir bagi pemuda. *Kedua, pembinaan adaptif*, pendekatan yang menyesuaikan dengan gaya hidup *multitasking*, fleksibel dan efisien. *Ketiga, pendampingan teologis*, gereja bertindak sebagai navigator teologis yang responsif dalam membantu pemuda menemukan kedalaman makna spiritual di tengah banjir akses informasi data yang sangat luas dan instan.

Penguatan Spiritualitas Generasi digital dalam arus Dunia *Hybrid*

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa pemuda di gereja eksis dalam arus Dunia *Hybrid*. Melalui *smartphone*, mereka menikmati kehidupan mereka dalam dunia realitas dan virtual secara bersama-sama. Sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu mereka berinteraksi dalam Dunia *Hybrid*, termasuk dalam konteks kehidupan rohani. Berikut adalah tabel hasil wawancara tentang penguatan spiritualitas mereka dalam arus Dunia *Hybrid*:

No	Informan	Jawaban	Coding
1	CK	Saya mengikuti kegiatan pemuda di gereja dan saya juga suka mengikuti khotbah singkat yang sering lewat di akun medsos saya, Jadi keduanya memberikan dampak untuk penguatan rohani saya	memberi dampak
2	BI	Saya memang lebih suka secara langsung belajar untuk pertumbuhan rohani saya. Tapi karena waktu yang terkadang tidak bisa untuk hadir rutin, jadi belajar firman Tuhan lewat youtube, tiktok, dll juga membantu, tapi kendalanya perbedaan teologi yang menyebabkan perbedaan tafsir dan penerapan	Lebih baik belajar langsung
3	KN	Bagi saya keduanya memberi dampak rohani, karena bisa memberikan jawaban yang kita butuhkan. Di dalam gereja kita bisa belajar langsung sesuai doktrin yang kita yakini, secara online saya dapat nasihat-nasihat praktis yang mudah dimengerti. Jadi keduanya bisa saling melengkapi.	Saling melengkapi

Tabel 1. Wawancara 2026

Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa penguatan spiritualitas pemuda sebagai generasi digital dalam arus Dunia *Hybrid* terjadi dalam kehidupan *hybrid*, dimana kehidupan realitas dan virtual bukan hanya sebagai ruang untuk aktualisasi diri tetapi ruang untuk melakukan aktivitas rohani baik secara aktif maupun pasif

yang memberi dampak bagi pemenuhan kebutuhan rohani, Namun disisi lain ada yang mengatakan bahwa kegiatan rohani secara langsung adalah lebih baik bagi penguatan rohani karena dalam dunia virtual tidak ada *filter* sehingga sering terjadi perbedaan teologi yang berdampak pada praktik iman , oleh sebab itu ada yang berpendapat bahwa pembelajaran Iman baik dalam dunia realitas dan dunia virtual saling melengkapi satu dengan lain.

Berdasarkan temuan penelitian ini terdapat 3(tiga) pola yang didapat dalam penguatan spiritualitas generasi digital dalam arus Dunia *Hybrid*, membentuk tiga pola utama yang saling berkaitan. *Pertama, ekosistem ganda* yaitu ruang realitas dan virtual menyatu menjadi sarana pencarian spiritualitas melalui aktivitas rohani yang bersifat aktif maupun pasif guna memenuhi kebutuhan rohani secara fleksibel. *Kedua, Penjagaan doktrinal dan komunitas*, pembelajaran langsung di dunia gereja sebagai filter teologi untuk menghindari kebingungan ajaran akibat ketiadaan batasan di dunia virtual. *Ketiga*, pembentukan iman melalui media yang tidak mengontraskan antara dunia nyata dan virtual, melainkan mengintegrasikan keduanya secara harmonis agar saling melengkapi dalam proses pertumbuhan iman generasi digital.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka berikut ini adalah pembahasan tentang Gereja dalam arus Dunia *Hybrid* yang di dalam nya terdapat proses pembelajaran Iman pada Generasi Digital:

Pembelajaran Lintas Ruang antara Realitas dan Virtual

Gereja dalam arus Dunia *Hybrid* dapat hadir bersama generasi digital mengalami transformasi dengan meruntuhkan sekat geografis baik di ruang realitas maupun virtual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anthony De Luc yang mengatakan bahwa jejaring sosial dan komunikasi melalui internet tidak lagi sekadar berbagi informasi, melainkan juga cara baru dalam membangun dan memelihara hubungan yang melampaui batasan jarak serta hambatan lain yang ditimbulkan oleh agama, budaya, dan status sosial(Le Duc, 2017). Amaro Da Silva mengatakan bahwa Internet telah mengubah cara berpikir orang, mengubah cara orang memandang iman. Jika teologi dipahami sebagai *intellectus fidei*, yaitu berpikir tentang iman, jaringan telah mengubah cara teologi dilakukan dalam peradaban kontemporer (da Silva, 2019). Jadi pembelajaran lintas ruang menjadi hal yang patut menjadi pola yang dilakukan oleh gereja untuk terjadinya efektivitas pembelajaran bagi generasi digital. Dengan demikian *Pola ekosistem ganda* yaitu ruang realitas dan virtual menyatu menjadi sarana pencarian spiritualitas melalui aktivitas rohani yang bersifat aktif maupun pasif guna memenuhi kebutuhan rohani secara fleksibel.

Teknologi digital menjadi media yang digunakan dalam pembelajaran lintas ruang ini. Heidi Campbell mengidentifikasi empat strategi wacana umum yang digunakan untuk memandang teknologi internet: (1) sarana spiritual yang memfasilitasi pengalaman keagamaan, (2) ruang sakramental yang sesuai untuk penggunaan keagamaan, (3) alat yang mempromosikan agama atau praktik keagamaan, dan (4) teknologi untuk memperkuat kehidupan keagamaan.(Sumeyye, 2022).Justin Wise, menulis: Rasul Paulus ketika menulis suratnya dalam Perjanjian

Baru menggunakan pena dan kertas (papyrus), Martin Luther menggunakan mesin cetak untuk menyebarkan firman Tuhan, Billy Graham disiarkan di televisi. Sekarang giliran kita untuk menggunakan media sosial guna menulis tentang era berikutnya dalam sejarah gereja (Camerling et al., 2020), jadi internet adalah pintu gerbang yang luas untuk melampaui batas-batas sosial dan budaya. Di era digital, pembelajaran teologis dapat dilakukan secara global melalui berbagai platform digital.

Pembelajaran Teologis sebagai fondasi Iman dalam Dunia *Hybrid*

Kehadiran gereja bagi generasi digital memberikan dampak untuk mewujudkan tujuan Allah bagi dunia, gereja terpanggil untuk menghantarkan generasi digital menuju transformasi rohani. Gereja bertindak sebagai navigator teologis untuk membantu pemuda menemukan kebenaran spiritual di tengah banyaknya informasi data yang sangat luas dan instan. Jadi dalam arus Dunia *Hybrid* kebenaran Alkitab adalah hal yang mutlak dinyatakan, Norman Geisler menggambarkan kebenaran, “Bukan hanya kebenaran sebagai kesesuaian, kebenaran juga mutlak. Teologi Injili didasarkan pada premis bahwa Alkitab adalah kebenaran (Yohanes 17:17), bukan hanya salah satu kebenaran; ia adalah Firman Allah (Yohanes 10:34–35), dan Allah tidak dapat berbohong (Ibrani 6:18; Titus 1:2). Kebenaran ini tidak hanya benar secara subjektif, tetapi juga benar secara objektif (Norman L Geisler, 2002). Jadi pembelajaran teologis merupakan upaya menanamkan kebenaran bagi generasi digital di dalam dunia *Hybrid*. Keadaan, media dan strategi bisa berubah dalam dunia *Hybrid*, namun kebenaran Alkitab tidak berubah dan tetap terus diberitakan sebagai fondasi pembentukan iman generasi digital.

Pembelajaran dari Mimbar ke Platform

Pembelajaran bagi generasi digital menjadi upaya yang tepat untuk menanamkan ajaran pokok kebenaran yang diyakini dan dipraktikkan dalam gereja. Pembentukan iman melalui media yang tidak mengontraskan antara dunia nyata dan virtual, melainkan mengintegrasikan keduanya secara harmonis agar saling melengkapi dalam proses pertumbuhan iman generasi digital. Hwang Byeong June berkata bahwa solusi paling krusial adalah perubahan. Seperti dalam sejarah Kristen, Injil tidak berubah, tetapi wadah di mana Injil itu terkandung dapat berubah (Hwang, 2021). Dengan demikian Gereja tidak perlu takut untuk mengalami perubahan dalam strategi dan pendekatan, selama pembelajaran teologis tentang kebenaran Alkitab tetap diberitakan bagi generasi digital. Peralihan pembelajaran dari Mimbar ke platform merupakan perubahan strategi untuk bisa hadir dalam dunia *Hybrid*. Teknologi digital bukan menjadi sebuah tantangan namun menjadi kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran di gereja. Pemanfaatan teknologi menjadi penunjang untuk efektivitas pembentukan iman generasi digital dalam arus dunia *hybrid*. Oleh sebab itu dalam hal menjangkau generasi digital, perubahan bukan lagi sebuah masalah namun menjadi penunjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Gereja dalam arus dunia *Hybrid* merupakan kenyataan yang tidak dapat terelakkan,

Pemuda Kristen yang merupakan generasi digital ada dalam arus ini maka panggilan gereja untuk menjadi wadah pembentukan iman tidak bisa menyerah dengan keadaan dengan mempertahankan pola konservatif yang dianggap sebagai standar kesakralan. Jadi efektivitas pembentukan iman generasi digital dalam arus dunia *hybrid* dapat terjadi melalui 3 (tiga) pola pembelajaran yaitu : Pertama, Pembelajaran lintas ruang realitas dan virtual, Dunia *hybrid* menjadi sarana pencarian spiritualitas melalui aktivitas rohani yang bersifat aktif maupun pasif guna memenuhi kebutuhan rohani secara fleksibel. Kedua, pembelajaran teologis sebagai fondasi iman, dimana keadaan, media dan strategi bisa berubah dalam dunia *Hybrid*, namun kebenaran tidak berubah dan tetap terus diberitakan sebagai fondasi pembentukan iman bagi generasi digital, dan ketiga, pembelajaran dari mimbar ke platform, ini merupakan perubahan strategi, teknologi digital bukan tantangan namun kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran di gereja untuk bisa hadir dalam dunia *Hybrid*.

Ketiga pola pembelajaran ini merupakan gambaran pembelajaran bagi generasi digital untuk dapat mengalami pembentukan iman Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam menjalankan pembelajaran bagi generasi digital di gereja, peneliti juga berharap penelitian ini dapat ditidakanjutin oleh peneliti selanjutnya dalam rangka mendalami lebih komprehensif dari sudut pandang yang berbeda tentang gereja dalam arus dunia *hybrid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Cloete, A. L. (2015). Living in a digital culture: The need for theological reflection. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
<https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>
- da Silva, A. A. (2019). Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing. *Communication Research Trends*.
- Dyikuk, J. J. (2017). Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church. *International Journal of Journalism and Mass Communication*.
- Han, B. C. (2020). *The Disappearance of Rituals: A Topology of the Presente* (D. Steuer, Ed.). Polity Press.
- Hwang, B.-J. (2021). COVID-19 New Normal Era, Pastoral Leadership in Need of Changes and Responses of Korean Churches. *Theology and Praxis*.
<https://doi.org/10.14387/jkspth.2021.75.459>
- Le Duc, A. (2017). Cybertheology: Theologizing in the Digital Age. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3056269>
- Markman, K. M. (2012). A Networked Self: Identity, Community and Culture on Social Network Sites. *New Media & Society*.
<https://doi.org/10.1177/1461444812453432>
- Marpaung, A. M., & Hwang, B. J. (2023). Apostle Paul's Vocation as the Turning Point of Religious Education from Monocultural to Multicultural. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 471–483.

<https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1200>

McNeal, R. (2003). *The Present Future: Six Tough Questions for the Church*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Norman L Geisler. (2002). *Systematic Theology Volume One : Introduction*. Minneapolis, MN: Bethany House.

Senokoane, B. B. (2021). The devil, 666 and the covid-19 vaccine. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6924>

Sumeyye, Y. (2022). Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), “Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd edition)”, Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.1316>